

PROSIDING

SEMINAR ANTARBANGSA KAJIAN LINGUISTIK DAN KEARIFAN LOKAL



Kerjasama Sekolah Pascasarjana Universitas Sumatera Utara
dan
Persatuan Linguistik Malaysia (PLM)

Medan, 21 Juli 2017



Sekolah Pascasarjana
USU



**PROSIDING
SEMINAR ANTARBANGSA
KAJIAN LINGUISTIK DAN KEARIFAN LOKAL**

Tema:

**“Penyelidikan Alam Melayu dan Indonesia dalam
Perspektif Kebahasaan, Kesusastraan, dan Kebudayaan”**

Medan, 21 Juli 2017

Penyelenggara:

**Sekolah Pascasarjana USU
Kerja Sama dengan
Persatuan Linguistik Malaysia (PLM)**



**Sekolah Pascasarjana
USU**

KATA PENGANTAR

Puji syukur dipanjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat dan hidayah yang telah diberikan kepada kita semua, sehingga buku Prosiding Seminar Antarbangsa: Kajian Linguistik dan Kearifan Lokal pada 21 Juli 2017 dapat terwujud.

Kajian linguistik dan kearifan lokal merupakan minat bersama Persatuan Linguistik Malaysia (PLM) dan Sekolah Pascasarjana Universitas Sumatera Utara untuk memperluas wawasan tentang kajian-kajian bahasa, budaya, dan kearifan lokal yang bermanfaat untuk membangun kebersamaan dan kerukunan di negara Malaysia dan Indonesia. Pertemuan ini diharapkan dapat mengidentifikasi perkembangan kajian linguistik, kajian kearifan lokal, dan hubungan keduanya di antara kedua negara Indonesia-Malaysia. Lebih lanjut dapat dikembangkan dalam bentuk penelitian bersama, penulisan jurnal ilmiah bersama, baik mengenai linguistik maupun kearifan lokal. Untuk merangkum seluruh kajian dan perkembangan kearifan lokal maka prosiding ini disiapkan.

Pada kesempatan ini panitia mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dan mendukung penyelenggaraan seminar ini. Khususnya kepada seluruh peserta seminar diucapkan terima kasih atas partisipasinya.

Kami menyadari bahwa masih banyak kekurangan, kesalahan, dan kekhilafan dalam penyelenggaraan seminar ini. Oleh karena itu, dengan kerendahan hati kami mohon keikhlasan Bapak/Ibu/Saudara/i peserta seminar untuk memaafkan kami.

Akhirnya, kami berharap seminar ini dapat memberikan manfaat bagi kita yang hadir di sini khususnya dan dunia pendidikan pada umumnya.

Tim Penyusun

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	iv

PEMBICARA KUNCI

Pengaruh Dialek Melayu Siam di Tanah Melayu: Analisis GIS <i>Prof. Dr. Nor Hashimah Jalaluddin</i>	1-13
--	------

Pendekatan Multidisiplin terhadap Kajian Bahasa dan Kearifan Lokal <i>Prof. Dr. Robert Sibarani, M.S.</i>	14-18
---	-------

PEMBICARA UTAMA

Kesantunan dalam Bahasa dan Budaya Melayu : Antara yang Segar dan Pudar <i>Prof. Madya Dr. Zaitul Azma Hamzah</i>	19-29
---	-------

Kearifan Lokal dalam Leksikon Emosi Bahasa Indonesia <i>Dr. Mulyadi, M.Hum.</i>	30-38
---	-------

PARTISIPAN

Penerapan Teori Behaviorisme Dalam Pembelajaran Bahasa Inggris : Kajian Psikolinguistik <i>Ariani Br. Perangin Angin</i>	39-46
--	-------

Analisis Pemerolehan Bahasa Anak Usia 0-5 Tahun dalam Pengasuhan Ibu Berkarir: Teori Behaviorisme-B.F Skinner <i>Evi Novalin Bako, Lilis Handayani Napitupulu</i>	47-57
---	-------

Potensi Keberadaan Candi di Kabupaten Padang Lawas Provinsi Sumatera Utara <i>Fitriaty Harahap, Lila Pelita Hati, and Nursukma Suri</i>	58-63
---	-------

Pemerolehan dan Perkembangan Bahasa Kedua pada Anak <i>Husni Az-Zhahir</i>	64-71
--	-------

Kalimat Inti Bahasa Indonesia Pada Penderita Afasia Broca <i>Irawati Br. Bangun</i>	72-80
---	-------

Analisis Perkembangan Psikolinguistik Anak Terhadap Penggunaan <i>Smartphone</i> pada Murid Paud Bina Warga di Desa Kolam, Kecamatan Percut Sei Tuan Tahun Pembelajaran 2016/2017 <i>Wahyu Ningsih</i>	81-90
--	-------

Akuisisi Bahasa Anak: Pengaruh Hubungan Kekerabatan Terhadap Pemerolehan Bahasa Anak Piatu Studi Kasus Aditya <i>Windi Sahputra Barus</i>	91-99
---	-------

Kajian Psikolinguistik Bahasa Penderita Skizofrenik: Studi Kasus Toni Blank Show <i>Heleri Mariani Sinabutar</i>	100-109
--	---------

Trauma dalam Psikolinguistik <i>Desi Damayanthi Hutasuhut</i>	110-115
Pendidikan Karakter Berbudaya Bangsa Berbasis Kearifan Lokal <i>Kammer Tuahman Sipayung, Zainuddin Hasibuan</i>	116-122
Deskripsi Semantik Kepala Berita pada Harian Analisa Medan <i>Sallyanti</i>	123-127
Indeksikalitas dalam Perspektif Antropolinguistik <i>Tasnim Lubis</i>	128-134
Kemampuan Menggunakan Afiksasi (Setsuji) Bahasa Jepang terhadap Mahasiswa Sastra Jepang USU: Kajian Psikolinguistik <i>Puti Novianti Aristia</i>	135-141
Konstruksi Pasif Bahasa Pakpak Dairi <i>Ida Basaria</i>	142-147
Pengaruh Kearifan Lokal dalam Bentuk Doa Turun Tanam Terhadap Pendapatan Petani Padi Sawah di Kabupaten Serdang Bedagai <i>Hasman Hasyim</i>	148-159

INDEKSICALITAS DALAM PERSPEKTIF ANTROPOLINGUISTIK

Tasnim Lubis

Mahasiswa Program Doktor Ilmu Linguistik USU Medan & Dosen Politeknik LP3i Medan
email: tasnimlubis@yahoo.com

Abstract

Indexicality is a concept which is proposed by Duranti (1997) to analyze the meaning in linguistic studies such as oral tradition, ceremony, speech, story telling and so forth. The objective of this study is to describe the phenomenon that deliberate indexicality due to the its relationship to the context. The phenomenon were taken as data randomly. Descriptive analysis was used to analyze the data through Charles Sanders Peirce theory and supported by others, especially to distinguish propername and indexicality.

Keywords: *Indexicality, Anthropolinguistic, Meaning.*

Abstrak

Indeksikalitas merupakan salah satu konsep yang dikemukakan oleh Duranti (1997) untuk menganalisis makna dalam mengkaji objek-objek kajian yang mengandung linguistik seperti tradisi lisan, pidato, upacara, dan yang sejenisnya. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan fenomena-fenomena indeksikalitas yang sangat terkait dengan konteks yang berasal dari pengetahuan dan memori penuturnya. Fenomena-fenomena yang diambil sebagai data bersifat acak sebagai bahan kajian linguistik yang terbungkus dalam suatu peristiwa. Analisis data dilakukan dengan menggunakan deskriptif kualitatif dengan menggunakan konsep Charles Sanders Pierce (sebagai awalnya) untuk indeksikalitas serta beberapa konsep dan teori lainnya yang mendukung, khususnya untuk membedakan makna sebagai kepemilikan atau indeksikal.

Kata kunci: *Indeksikalitas, Antropolinguistik, Makna.*

1. PENDAHULUAN

Indeksikalitas merupakan konsep yang terkait dengan makna dari suatu tanda. Peirce melalui teori trikotominya mengenai tanda, membagi tiga jenis sarana (moda) dari tanda yaitu ikon, indeksikalitas dan simbol. Dalam penelitian ini, penulis lebih cenderung mendeskripsikan indeksikalitas sebagai moda dari tanda dikarenakan indeksikalitas berkaitan dengan kognisi, pengetahuan dan memori manusia. Di samping itu, indeksikalitas dapat menganalisis makna dari sudut pandang dalam sebuah aktifitas berbahasa secara menyeluruh karena sangat terkait dengan pemahaman dan kesepakatan suatu guyub tutur.

Konsep indeksikalitas seperti yang dikemukakan oleh Duranti (1997) dibutuhkan sebagai alat untuk menganalisis bahasa sebagai sumber budaya dan berbicara sebagai praktik berbudaya. Sebagai sumber bahasa, pengetahuan mengenai suatu makna dari suatu

leksikon, gambar, gesture (*visible art*) yang dipertunjukkan, sangat tergantung dari pengetahuan dan kesepakatan dari guyub tutur bahasa tersebut. Sebagai praktik berbahasa, indeksikalitas sangat terkait dengan penggunaan bahasa yang menjadi teknik penyampaian pesan (ciri khas) suatu guyub tutur. Topik kajian seperti tradisi lisan, berpidato, upacara, bercerita (*story telling*), tarian, debat, dan lainnya yang menggunakan bahasa dalam aktivitasnya, membutuhkan indeksikalitas untuk mendapatkan informasi mengenai makna dari penggunaan bahasa tersebut.

Sebagai contohnya, penelitian Duranti (1981) di Samoa mengenai kata *nafa i lalo* (dalam bahasa Inggris: *sit down*) yang berarti duduk. Dalam bahasa Inggris, duduk secara umum adalah pergerakan tubuh menjadi lebih rendah, sehingga bagian terendah beristirahat di atas kursi atau di lantai. Dalam budaya Eropa, duduk lebih cenderung menggunakan kursi, sofa, dan yang lainnya. Sementara, dalam

bahasa Samoa, duduk adalah aktivitas yang dilakukan seseorang dalam posisi duduk bersila di atas lantai. Contoh lainnya seperti pada penelitian Firth di Polinesia (dalam Duranti, 1997), yaitu *how are you* dalam bahasa Inggris berarti menanyakan keadaan atau kondisi seseorang, sedangkan dalam bahasa Polinesia *how are you* berarti menanyakan tujuan (mau ke mana).

Dalam Antropolinguistik, untuk mengkaji tradisi lisan, Sibarani (2014: 272-273) menyatakan bahwa kajian tradisi lisan menjelaskan *meaning* (makna) dan *pattern* (pola) tradisi lisan yang diteliti secara holistik. Makna dapat dipahami sebagai fungsi, nilai, norma, dan kearifan lokal, sedangkan "pola" dapat dipahami sebagai kaidah, struktur, dan formula. Lapisan pertama adalah makna dan fungsi. Oleh karena itu, untuk mengkaji makna dalam tradisi lisan, membutuhkan konsep indeksikalitas dikarenakan hanya penutur asli bahasanya yang memiliki pengetahuan dan memori mengenai bahasa tersebut.

Mengetahui makna, nilai, dan norma dari suatu komunitas (guyub tutur) merupakan informasi yang penting dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Hal ini dikarenakan, perbedaan pola pikir, sudut pandang akan sesuatu hal (karakter, fenomena, peristiwa) berbeda antara satu tempat dengan lainnya. Masing-masing daerah memiliki keunikan yang mencerminkan identitas sebagai *indigeneous knowledge* masing-masing. Nenek moyang kita pun telah menjelaskan hal tersebut dengan pengalaman yang mereka miliki lewat peribahasa seperti "*lain padang, lain belalang, lain lubuk lain ikannya*". Hal ini berarti, para pendahulu telah mewariskan pesan bahwa perbedaan adalah hal yang biasa. Seorang Antropolog terkenal, Ruth Benedict juga menyatakan hal yang serupa, berdasarkan disiplin ilmunya yaitu antropologi lahir untuk memahami perbedaan.

Berdasarkan hal tersebut, sangatlah penting dilakukan penelitian-penelitian mengenai topik atau kajian tradisi-tradisi lisan mengingat Indonesia yang terdiri dari banyak suku bangsa dan saat ini terdata telah memiliki 707 bahasa. Indeksikalitas merupakan konsep yang digagas oleh Duranti untuk dapat menganalisis linguistik melalui kajian antropologi. Sejak tahun 1993, Sibarani mencetuskan istilah Antropolinguistik yang dapat digunakan untuk mengkaji penelitian

linguistik dikarenakan bahasa tidak pernah terlepas dari budaya. Untuk itu, pengertian Antropolinguistik oleh Sibarani (2014) adalah meneliti bahasa dalam kerangka antropologi, meneliti kebudayaan dalam kerangka linguistik, dan meneliti aspek kehidupan manusia dalam kerangka antropologi dan linguistik.

Contohnya seperti budaya *bernandong* dalam budaya Simeulue. *Bernandong* merupakan budaya tutur dalam masyarakat Simeulue berupa puisi/pantun yang dikombinasikan dengan musik sehingga seperti senandung atau nyanyian. Bagi masyarakat Simeulue yang mendengarkan *nandong* akan sangat memahami makna dan hal-hal yang terkait dengan senandung tersebut dikarenakan mengerti arti dari bahasanya, makna dari isi *nandong*. Kemudian bisa saja sejarah *nandong* adalah sebuah cerita yang terjadi di Simeulue sebagai ungkapan perasaan dan segala hal yang terkait kebudayaan setempat. Bagi pendengar *nandong* yang bukan penutur bahasa tersebut, bisa saja menyukainya, atau sebaliknya tidak menyukainya dan bisa juga tidak memberikan pengaruh apa pun. Padahal bagi penutur bahasa Simeulue, *nandong* memiliki makna yang sangat dalam bahkan merupakan kearifan lokal dikarenakan dapat memecahkan permasalahan kehidupan pada saat menghadapi bencana gempa dan Tsunami (hal ini terbukti saat Tsunami pada tanggal 26 Desember 2004 yang terjadi di Aceh). Di mana Simeulue merupakan pusat gempa akan tetapi paling sedikit menelan korban yaitu enam orang dibandingkan dengan kabupaten dan kota di Provinsi Aceh.

Dalam literatur berikut, penulis akan menjelaskan indeksikalitas dari beberapa definisi, kaitannya dalam Antropolinguistik dan makna.

2. KAJIAN LITERATUR

Pentingnya penelitian mengenai indeksikalitas dikarenakan setiap guyub tutur memiliki pengetahuan dan memori mengenai bahasanya. Istilah indeksikalitas pertama sekali dikemukakan oleh Charles Sanders Peirce yang membagi tiga jenis tanda (*sign*) yaitu ikon, indeksikalitas, dan simbol. Jakobson (1980: 10-11) berpendapat bahwa dalam kesesuaian dengan *trikotomi Peirce*, dari moda semiotik dan dengan lebih kepada istilah-istilah yang mewakili yang ia berikan untuk istilah tersebut, antara lain; (1) indeks adalah rujukan dari tanda

kepada penanda melalui kedekatan efektif; (2) ikon adalah rujukan dari tanda kepada penanda melalui kesamaan yang efektif; (3) simbol adalah rujukan dari tanda kepada penanda melalui sebuah perhitungan yang konvensional atau kedekatan biasa.

Dalam bukunya, *Linguistik Anthropology*, Duranti menjelaskan indeksikalitas dengan memberikan contoh ilustrasi percakapan antara pegawai rumah sakit dan pasien berdasarkan penelitian Heller (1982,1995) di Quebec, Canada:

Clerk : *Central Booking, may I help you?*

Patient : *Oui, allo?*

Clerk : *Bureau de rendez-vous, est-ce que je peux vous aider?*

Dalam percakapan tersebut, pegawai menggunakan bahasa internasional karena peraturan yang ditetapkan di tempat kerjanya dan juga pengetahuannya yang mengindikasikan ketidaktahuannya mengenai penelepon. Akan tetapi, setelah ia mengetahui peneleponnya (yaitu seorang Perancis), maka pengetahuannya (kognisinya) menginter-pretasi bahwa pasien adalah seorang Perancis.

Hanks (2000) menyatakan bahwa istilah indeksikalitas merujuk kepada ketergantungan terhadap konteks dari ujaran-ujaran bahasa alami, termasuk variasi fenomena sebagai aksentuasi daerah (yang mengindeks identitas penutur), indikator-indikator etika verbal (menandai perbedaan dan sikap), penggunaan yang merujuk kepada kata ganti (*I, you, we, he, etc.*), demonstratif (*this, that*), deiktis adverb (*here, there, now; then*), dan kalimat. Dalam semua kasus ini, interpretasi bentuk indeksikal sangat bergantung kepada konteks sesuai yang diujarkan. Untuk menyatakan bahwa setiap bentuk linguistik adalah indeksikal adalah untuk menyatakan bahwa itu mewakili objek bukan yang menyerupainya, bukan pula wadah saja, tetapi melalui kedekatan dengan objek tersebut. Seperti yang ditetapkan oleh Charles Sanders Peirce bahwa sebuah tanda indeksikal mewakili dalam sebuah hubungan dari pendukung dinamis "*dynamical coexistence*" dengan objeknya. Dengan kata lain, indeksikal dan apa yang mewakili dalam sebuah rasa membantu kehadiran dalam konteks ujaran. meskipun cakupan indeksikal sangat luas, contoh-contoh umum yang paling dikenal adalah pengucapan-

pengucapan bahasa secara alami dan deiksis (Hanks, 2000: 124).

Secara umum, untuk indeksikal, bukanlah tidak mungkin untuk menemukan sinonim. Hal ini dikarenakan indeksikalitas adalah merujuk secara langsung, dan susunan frase-frase yang dapat digunakan untuk memberikan rujukan untuk hal-hal tersebut (orang yang berbicara, orang yang maksud/demonstrasikan, dan sebagainya) adalah bukan seperti itu (Kaplan, 1989: 521). Sebuah indeks berada di dalam sebuah hubungan dengan objeknya, seperti sebuah ketukan di pintu untuk seorang tamu, suatu gejala untuk suatu penyakit. Ini adalah karakteristik dan ciri yang paling mudah ditandai dari ekspresi (indeksikalitas). Karakter/ciri-ciri tersebut mampu mende-katkan kita kepada konteks hal/benda yang dimaksud ke dalam sebuah bantuan (acuan) yang bermakna ungkapan, sehingga ciri-ciri konteks dibuat untuk menampung penunjuk-penunjuk kepada isi dari ungkapan. (Nunberg, 1993: 19-20).

Kaplan dalam Corazza (2004) menyatakan makna linguistik atau karakter (istilah yang digunakan Kaplan) adalah apa yang umum untuk kata-kata atau penggunaannya. Ini yang membuat Corazza tertarik karena merujuk kepada konteks penggunaannya dan maknanya merupakan peraturan yang menentukan rujukan tersebut dalam istilah-istilah dari aspek-aspek tertentu dalam konteks. Istilah disukai untuk kata-kata ini adalah indeksikal-indeksikal. Selanjutnya Corazza (2004) menjelaskan lebih dalam mengenai indeksikalitas dengan membedakannya dari kepemilikan nama (*proper name*). Ia menjelaskan bahwa sudah merupakan suatu pernyataan umum bahwa salah satu tujuan utama dalam penggunaan bahasa adalah untuk mengumpulkan informasi dari sekitar kita dan untuk membagikannya kepada anggota lainnya dari komunitasnya.

Untuk membedakan indeksikalitas dari pemahaman lainnya, Corazza menggunakan istilah informasi yang terpatris (*anchored*) versus informasi yang tidak terpatris (*unanchored information*), indeksikal murni versus demonstratif, indeksikal versus *proper name*. Contoh dari informasi terpatris dan yang tidak seperti dijelaskan dalam bukunya, yaitu suatu situasi di mana ada dua orang wanita (Jane dan Sue) yang ingin mengetahui tentang seseorang Kaplan dalam suasana suatu pesta.

sebuah istilah (kata). Di bawah ini adalah beberapa contohnya:

- *She means to watch that show = "intends"* (keinginan)
- *A red light means stop = "indicates"* (mengindikasi)
- *Happiness means everything = "has importance"* (memiliki rasa penting akan istilah tersebut)
- *His look was full of meaning = "special import"* (masuk khusus)
- *Does life have a meaning? = "purpose"* (tujuan)
- *What does love mean to you? = "convey"* (cakupan)

Chandler (2007) memulai istilah semiotik dengan mengetahui definisi semiotik itu sendiri. Jika definisi semiotik adalah ilmu yang mempelajari tentang tanda, maka akan ada pertanyaan lanjutan tentang pengertian tanda itu sendiri. Jika tanda dipahami adalah seperti terlintas dalam benak seseorang yang dilihat sehari-hari seperti lampu lalu lintas, marka jalan, perbintangan, dan yang sejenisnya, maka itu adalah istilah bagi 'visual signs'. Atau, jika seseorang mengatakan bahwa tanda-tanda itu adalah gambar, lukisan, dan foto, maka ia sebenarnya mengarahkan pemahaman kepada seni dan fotografi. Tapi jika ada yang mengatakan bahwa suara, kata, dan 'body language' juga termasuk dalam tanda, maka pemahaman tentang ini sudah menyentuh linguistik.

Definisi tentang tanda sangat bervariasi secara luas. Semiotik sebagai suatu kajian ilmu yang tidak hanya merujuk kepada tanda-tanda (*signs*) dalam tuturan sehari-hari, akan tetapi juga tanda-tanda tersebut berada pada sesuatu yang bisa dianggap sebagai tanda (Eco, 1976). Dalam teori semiotik *sense*, tanda-tanda adalah berupa kata-kata, gambar-gambar, suara-suara, berbagai *gesture* dan berbagai objek. Para ahli semiotik kontemporer mengatakan bahwa penelitian tentang tanda-tanda (*signs*) bukanlah terpisah melainkan bagian semiotik 'sistem tanda' (seperti medium atau genre).

Danesi (2004) menyatakan bahwa istilah makna adalah sesuatu yang terbaik untuk tidak didefinisikan. Ini adalah sesuatu yang dimiliki oleh setiap orang mengenai intuisi pemahaman,

tetapi tidak seorang pun bisa benar-benar menjelaskannya. Sebaliknya istilah signifikan memiliki makna khusus dalam semiotik. Meskipun istilah makna dan signifikan sering digunakan untuk saling menggantikan oleh para ahli semiotik. Secara esensi, signifikan adalah apa yang terjadi dalam pikiran kita, ketika kita menggunakan atau menginterpretasi sebuah tanda. Proses signifikasi adalah hubungan seperti $X = Y$ itu sendiri. Hal tersebut tidak terpatri dalam satu atau dua cara, yang diketahui sebagai denotasi dan konotasi. Contohnya kata "house", secara elisitasi dalam pikiran kita sebuah gambaran karakteristik sebagai "struktur tempat tinggal manusia" yang memberikan makna denotasi. Dalam gambaran ini, kita menentukan definisi yang khusus dan nyata atau objek yang tergambar (Y) untuk dilabelisasi sebagai rumah.

Charles Sanders Peirce menamakan bentuk fisik nyata dari representasi X, representasi (secara literal adalah apa yang direpresentasikan). Ia juga mengistilahkan Y untuk yang dinamakan perhatian sebagai objek dari representasi dan makna atau makna-makna yang bisa berpotensi diekstraksikan dari representasi ($X = Y$), adalah interpretasi. Keseluruhan proses dalam memutuskan makna dari representasi adalah tentu saja yang dinamakan interpretasi.

Sebagai contoh, seks sebagai objeknya. Ini adalah sesuatu yang eksis di dunia sebagai suatu fenomena biologi dan emosi. Kemudian, sebagai objek, ini dapat direpresentasikan dalam bentuk fisik. Misalnya, dalam budaya kita (menurut penelitian Danesi), representasi umum seks adalah termasuk: (1) sebuah foto dari dua orang yang berciuman dengan romantis, (2) sebuah puisi yang menggambarkan aspek-aspek variasi emosional seks; atau (3) sebuah film erotis yang mempertontonkan banyak aspek-aspek fisik seks. Tiap-tiap gambaran ini adalah sebuah jenis khusus representasi. Makna-makna yang dibangun dari tiap-tiap representasi tidak hanya oleh pembuatnya, tetapi juga oleh pernyataan-pernyataan tertentu sebelumnya (yang sudah ada) terhubung dengan budaya di mana representasi dibuat.

Elizabeth Marshal dalam Spradley (1980), seorang wanita muda Amerika yang melakukan perjalanan bermil-mil jauhnya dan pada saat melewati gurun pasir Kalahari, bersama keluarganya (para peneliti) dan beberapa

peneliti lainnya menceritakan pengalamannya pada saat bertemu dengan wanita dari suku Bushmin. Wanita tersebut menyebutkan namanya *Tstechwe* dengan menekankan tangannya pada bagian dadanya. Kemudian Elizabeth menyebutkan namanya "Elizabeth" sambil menunjuk ke arah dirinya. Kemudian, *Tstechwe* menjawab dengan mengulangi nama Elizabeth dengan menyebut *Nisabe* katanya. Dan ia memperhatikan Elizabeth dengan seksama, namun dengan hati-hati karena hal tersebut tabu bagi suku Bushmin. Kemudian, setelah yakin bahwa Elizabeth adalah seorang wanita, ia meletakkan tangannya ke dada Elizabeth dan pada saat bersamaan juga meletakkan tangannya pada dadanya sendiri juga, sambil mengucapkan *Tsau Si (Tstechwe)*. Banyak orang Bushmin melakukan hal ini dalam memperkenalkan diri.

Mary Bucholtz and Kira Hall (2004) menyatakan bahwa dalam beberapa caranya, penelitian Antropologi Linguistik adalah penelitian mengenai bahasa dan identitas. Hal ini sesuai dengan penelitian Heller (1999) mengenai pengelompokan sosial pada kelompok pelajar SMU jurusan bahasa Perancis, menemukan bahwa pengelompokan sosial merupakan suatu proses yang tidak hanya menemukan atau memahami persamaan yang mengelompokkan dan menyatakan identitas, akan tetapi secara mendasar lebih kepada menemukan persamaan melalui pengecilan (pengurangan) perbedaan. Sedangkan Hill (1995) menyatakan bahwa Anglo-Amerika yang tidak berbicara bahasa Spanyol mungkin menggunakan bentuk "*mock Spanish*" seperti "*No problema*" (dalam bahasa Spanyol *No problema*) dalam pengucapan mereka untuk secara langsung mengindeks (merujuk) kepada cara yang lucu, akan tetapi karena bentuk gramatikalnya tidak sama mungkin secara tidak langsung mengindikasikan sebuah identitas yang langsung mendefinisikan mereka berbeda dan kontras dengan penutur bahasa Spanyol.

5. SIMPULAN

Konsep indeksikalitas hadir untuk membedakan pemahaman mengenai jenis-jenis tanda lainnya yaitu ikon dan simbol. Makna dari suatu tanda diperoleh oleh seseorang berdasarkan pengetahuan, memori dan kesepakatan (aturan) dalam suatu bahasa yang dimiliki oleh seorang penutur. Dalam meneliti

kajian literatur lisan (*oral literature*) seperti tradisi lisan, bercerita (*story telling*), berpuisi harus menggunakan pendekatan Antropolinguistik dan metode etnografi untuk mendapatkan informasi yang menyeluruh dikarenakan informasi sangat terkait dengan indeksikalitas penutur. Indeksikalitas ini berada di bagian interpretan dalam segitiga (trikotomi) Charles Sanders Peirce yang berfungsi menentukan makna.

6. REFERENSI

- Bucholtz, Mary; Hall, Kira. 2004. "*Language and identity*". In Duranti, A. (ed.). *A companion to Linguistic Anthropology*. Oxford: Blackwell, 369-94.
- Chandler, D. 2007. *Semiotics: The Basic 2nd Edition*. London and New York: Routledge.
- Corazza, E. 2004. *Reflecting Mind: Indexicality and Quasi-Indexicality*. New York: Oxford University Press.
- Danesi, M. 2004. *Messages, Signs, and Meanings: A basic Textbook in Semiotics and Communication Theory 3rd Edition*. Toronto: Canadian Scholars' Press Inc.
- Duranti, A. 1981. *The Samoan Fono: a Sociolinguistic Study. Pacific Linguistics Monographs, Series B, 80*. Canberra: The Australian National University, Departement of Linguistics.
- Duranti, A. 1997. *Linguistic Anthropology*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Eco, U. 1976. *A Theory of Semiotic*. London: Indiana University Press.
- Hanks, W. F. 2000. *Indexicality*. *Journal of Linguistic Anthropology* 9 (1-2), 124-126.
- Heller, M. 1999. *Linguistic Minorities and Modernity. A sociolinguistic Ethnography*. Longman: London and New York.
- Hill, Jane H. 1995. *The Incorporative Power of Whiteness*. Paper presented to the Annual Meeting of the American Ethnological Society, Santa Monica, CA, May 1995.
- Jakobson, R. 1960. *Closing Statement: Linguistics and Poetics, in Thomas A. Sebeok (ed.), Style in Language*. Cambridge, Mass.: MIT. 350-377.

- Kaplan, D. 1989. *Demonstratives*. In J. Almog, J. Perry, and H. Wettstein (Eds.), *Themes from Kaplan*, pp. 481-563. Oxford etc.: Oxford University Press.
- Nunberg, G. 1993. *Indexicality and Deixis*. *Linguistics and Philosophy* 16, 1-43.
- Ogden, C.K., dan Richards, I. A. 1923. *Meaning of Meaning*. New York: Harcourt, Brace & Company.
- Sibarani, R. 2014. *Kearifan Lokal: Hakikat, Peran, dan Metode Tradisi Lisan*. Jakarta Selatan: Asosiasi Tradisi Lisan (ATL).
- Spradley, J. 1980. *Participant Observation*. USA: Rinehart and Winston.
- Zienkowski, J. 2012. *Overcoming the Post-Structuralist Methodological Deficit - Metapragmatic Markers and Interpretive Logics in a Critique of the Bologna Process*. *Pragmatics* 22 (3), 501-534.